

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Departemen kesehatan mendefinisikan perawat adalah seseorang yang memberikan pelayanan kesehatan secara profesional dimana pelayanan tersebut berbentuk pelayanan biologis, psikologis sosial, spiritual yang ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Pelayanan keperawatan diberikan karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan pengetahuan serta kurangnya pengertian pasien akan kemampuan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Kegiatan itu dilakukan dalam usaha mencapai peningkatan kesehatan dengan penekanan pada upaya pelayanan kesehatan yang memungkinkan setiap individu mencapai kemampuan hidup sehat dan produktif (Aditama, 2002).

Ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dimiliki oleh perawat, perawat juga dituntut untuk mempunyai sikap profesionalisme dalam proses pemberian pelayanan kesehatan terhadap pasien. Untuk mengukur suatu sikap profesionalisme seorang perawat maka seorang perawat dituntut untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, sikap dan perilaku. Usaha Profesionalisme keperawatan telah dimulai semenjak dicetuskannya pendidikan keperawatan berkelanjutan yang pada awalnya pada tahun 60-an telah dibuka program sctara Diploma III Keperawatan dan pada tahun 1984 telah

di Universitas Indonesia yang merupakan bagian dari Fakultas Kedokteran pada saat itu. (Somantri,2008)

Di Indonesia, Pelayanan keperawatan yang optimal dapat dicapai jika perawat sudah profesional. Salah satu hal yang meningkatkan profesionalisme adalah pendidikan dari perawat. Menurut data AIPNI (2004) ada 3178 perawat lulusan sarjana, sisanya diperkirakan ada 250.000 orang dengan proporsi 14% adalah lulusan Diploma/D-III, dan 85 % lulusan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan). Dengan demikian proporsi lulusan pendidikan tinggi atau S-1 hanya 1,5 %.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menata jenis dan jenjang pendidikan keperawatan adalah Undang-Undang (UU) 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan ketentuan perawat yang profesional (RN), harus menempuh pendidikan akademik S-1 Keperawatan dan Profesi Ners. Apabila ingin menjadi perawat vokasional, (*primary nurse*) dapat menempuh pendidikan D-III Keperawatan/Akademi Keperawatan. Harapan pada tahun 2015, diharapkan sebagian besar tenaga keperawatan adalah S1 Keperawatan dan Ners. PPNI sangat mengharapkan perawat vokasional meneruskan pendidikannya ke S-1 Keperawatan dan Ners (Edy Wuryanto, 2007).

Era globalisasi ini akhirnya berdampak juga terhadap pendidikan keperawatan. Pada saat ini bahwa tuntutan terhadap pelayanan semakin

ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan semakin canggih, dan selain itu persyaratan dunia kerja semakin menuntut tenaga keperawatan yang kompeten, sehingga dunia pendidikan keperawatan harus mampu berkompetisi baik nasional maupun global. Kurikulum yang disusun lebih menitik beratkan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa dan berorientasi kepada kompetensi yang harus dipunyai oleh lulusan. Kompetensi yang harus dipunyai lulusan tidak hanya kompetensi *hard skills* tapi juga *soft skills*. S-1 keperawatan mempunyai analisa atau *critical thinking* yang tinggi. S-1 keperawatan juga menitik beratkan pada proses pengambilan keperawatan berdasarkan *evidence based* dan melalui proses berpikir kritis atau *critical thinking* (AIPNI, 2008).

Perawat profesional artinya dalam melayani dan merawat orang sakit, perawat dalam memberikan obat harus sesuai dengan anjuran dokter, memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara penggunaan obat yang baik serta memberi contoh kepada masyarakat bagaimana cara hidup baik dan sehat. Secara umum bahwa tantangan dunia keperawatan semakin banyak, baik tantangan dari luar seperti tantangan maupun dari dalam seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang profesional.

Berdasarkan studi pendahuluan data yang didapat dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2008, terdapat 27 perawat lulusan S-1 dan 157 perawat lulusan D-III yang kesemuanya berjumlah 184 perawat. Perawat yang bekerja pada bagian

secara langsung pada pasien, saat peneliti melaksanakan observasi di rumah sakit tersebut, berdasarkan data dari bulan Mei 2007 menunjukkan bahwa customer memberikan beberapa masukan pasien yang terdiri dari: bahwa perawat yang bertugas kurang menunjukkan sikap profesionalismenya seperti perawat terlihat kurang memperhatikan klien saat klien sedang berbicara, masih ada beberapa perawat menampakkan ekspresi cemberut, perawat kurang ramah dalam memberikan pelayanan intensitas waktu bertemu klien hanya sebentar, biasanya hanya untuk memberikan obat atau jika klien memanggil perawat, sebelum melakukan tindakan biasanya perawat lupa untuk menjelaskan tindakan yang akan dilakukan.

Hasil evaluasi kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta di ruang shofa-muzdalifah, arofah, raudhoh dan multazam sebagai berikut: Berdasarkan instrumen B yang memiliki tentang kepuasan pasien terhadap pelayanan RS PKU Muhammadiyah pada tahun 2009 didapatkan hasil bahwa komunikasi perawat kurang, bila minta bantuan lewat tengah malam kurang ditanggapi oleh perawat, masih ada perawat yang kurang ramah, dan perawat kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaannya, dan meremehkan pasien.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perawat dalam menunjukkan pengetahuan dan sikap profesionalisme kepada klien saat melakukan pelayanan, dan peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana perbedaan pengetahu

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang timbul adalah apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap profesionalisme perawat antara tingkat pendidikan D-III dan S-1 keperawatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya perbedaan pengetahuan dan sikap profesional profesi perawat antara tingkat pendidikan D-III dan S-1 Keperawatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya perbedaan karakteristik perawat lulusan D-III dan S-1 keperawatan.
- b. Diketuinya perbedaan pengetahuan perawat lulusan D-III dan S-1 keperawatan.
- c. Diketuinya sikap profesionalisme perawat lulusan D-III dan S-1 keperawatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Sebagai Data Based untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam memberikan pengetahuan dan sikap profesional perawat dalam

## 2. Bagi Perawat

Memberikan pengetahuan dan sikap profesionalisme bagi perawat dan sebagai acuan perawat dalam meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan terutama bagi perawat yang bekerja di rumah sakit dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

## 3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam melakukan evaluasi kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit khususnya dalam pemberian kebijakan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam memberikan asuhan keperawatan.

## 4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan dan sikap profesionalisme profesi perawat antara tingkat pendidikan S-1 dan D-III Keperawatan sehingga akan dapat dikembangkan *soft skill* dalam peningkatan asuhan keperawatan.

## E. Keaslian penelitian

Penelitian tentang perbedaan pengetahuan dan sikap profesionalisme perawat antara tingkat pendidikan S-1 dan D-III keperawatan di RS PKU Muhammadiyah sejauh pengetahuan peneliti sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian yang hampir sama ada beberapa peneliti antara lain :

### 1. Fitri Dian (2006) Perbedaan Tingkat Keahlian Perawat S-1 dan D-III

Dian Fitri (2006) Perbedaan Tingkat Keahlian Perawat S-1 dan D-III



Penelitian yang berjudul persepsi dan motivasi perawat SPK tentang peningkatan pendidikan perawat di kabupaten timika terkait dengan motivasi dan mengembangkan diri. Terdapat persamaan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dan tempat